

## **KERASIONALAN PERESEPAN OBAT DI APOTEK DI KABUPATEN SEMARANG**

**Maria Caecilia N.Setiawati H., Igenes Violita Ananda, F.X. Sulistiyanto W.S.  
Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Yayasan Pharmasi Semarang**

### **INTISARI**

Penggunaan obat secara rasional adalah salah satu upaya WHO yang dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan obat secara tidak tepat di seluruh dunia. Permasalahan persepan yang sering terjadi di Indonesia adalah adanya polifarmasi yaitu penggunaan obat yang berlebihan, terjadinya resistensi antibiotika dan mahalnya harga obat karena obat yang diresepkan kebanyakan bukan obat generik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola persepan obat di Apotek X Kabupaten Semarang periode Januari – Desember 2020. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan data diambil secara retrospektif menggunakan metode *purposive sampling*. Karakteristik pasien pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak (59,91%) dan usia pasien 17 – 25 tahun merupakan usia terbanyak (35,08%). Diperoleh data rata-rata item obat per resep adalah 2,60 item, persepan antibiotik 27,02% dan persentase persepan obat non generik (77,27%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepan obat di Apotek X Kabupaten Semarang belum bisa dikatakan rasional jika menggunakan indikator kriteria WHO.

**Kata kunci :** rata-rata jumlah item obat per lembar resep, persepan antibiotika, persepan obat generik, apotek.

### **ABSTRACT**

*Rational drugs use is one of WHO's efforts which is motivated by the high use of drugs that are not appropriate throughout the world. Prescribing problems that often occur in Indonesia are polypharmacy, namely excessive drug use, the occurrence of antibiotic resistance and high drug prices because the drugs prescribed are mostly not generic drugs. This study aims to describe the pattern of drug prescribing at Apotek X Semarang District from January to December 2020. This study was a descriptive study and the data were taken retrospectively using purposive sampling method. Characteristics of patients in this study showed that there were more female patients (59.91%) and the age of patients 17-25 years was the most (35.08%). The data obtained that the average drug item per prescription is 2.60 items, 27.02% antibiotic prescribers and the percentage of non-generic drug prescriptions is 77.27%. Based on the results of the study, it can be concluded that drug prescribing at Apotek X Semarang District is still not rational when using WHO criteria indicators.*

*Keywords: average number of drug items per prescription sheet, antibiotic prescription, generic drug prescription, pharmacy.*

## **PENDAHULUAN**

Obat merupakan salah satu unsur penting dalam pelayanan kesehatan. Manfaat obat dapat dirasakan apabila penggunaannya rasional. Penggunaan obat rasional diperlukan supaya terapi pengobatan dapat tercapai, dapat meminimalkan beban biaya pasien dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Untuk dapat mengetahui penggunaan obat sudah rasional atau belum, salah satu caranya adalah dengan mengukur tingkat kerasionalannya dengan berpedoman pada indikator persepsan WHO.

Agar pasien patuh minum obat, diharapkan pasien tidak mendapatkan berbagai jenis obat dalam sekali persepsan. WHO memberikan batasan jumlah rata-rata item obat per resep adalah antara 1,3-2,2. Untuk mengurangi resiko resistensi antibiotika, WHO memberikan batasan persepsan antibiotika maksimal 22,7% dan untuk meminimalkan beban biaya obat pasien, WHO juga telah mengeluarkan standar penggunaan obat generik, yaitu minimal 82% dari seluruh total persepsan.

Penelitian ini dilakukan di Apotek X Kabupaten Semarang dengan tujuan untuk mengetahui pola persepsan obat, terutama jumlah obat per resep, persepsan antibiotika, dan persepsan obat ber merk (non generik) pada resep pasien umum (non BPJS)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan objek penelitian yang digunakan yaitu lembar resep obat di Apotek X Kabupaten Semarang periode Januari – Desember 2020. Data pada penelitian ini diambil secara retrospektif dan metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh lembar resep pada tahun 2020 yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu seluruh resep pada tahun 2020, sedangkan kriteria eksklusinya yaitu resep pasien BPJS, salinan resep, resep racikan, resep yang berisi alkes dan resep hewan. Berdasarkan pedoman indikator

pereseapan WHO, sampel paling sedikit yang digunakan pada penelitian secara retrospektif dalam waktu 1 tahun sebanyak 600 lembar resep (WHO, 1993).

Parameter indikator pereseapan obat yang digunakan yaitu rata-rata jumlah item obat per lembar resep, total pereseapan antibiotika dan persentase pereseapan obat generik. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara deskriptif dengan besaran persen dan hasilnya dibandingkan dengan kriteria WHO untuk mengetahui kerasionalan pereseapan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi adalah 918 lembar resep selama Januari – Desember 2020. Berdasarkan hasil penelitian, pasien resep umum di Apotek X Kabupaten Semarang yang terbanyak adalah perempuan dengan usia terbanyak pada rentang 17 – 25 tahun. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan Rahmayanti dan Ariguntar (2017) bahwa usia yang paling sering mendapatkan pelayanan kesehatan adalah pada usia produktif yaitu antara 17 - 25 tahun. Menurut BPS (2020) usia produktif dimulai dari usia 15 – 45 tahun. Usia produktif banyak mendapatkan pelayanan kesehatan dapat disebabkan oleh penurunan daya tahan tubuh akibat aktifitas dan kesibukan dari pekerjaan yang dilakukan dan banyaknya faktor stress karena situasi dan kondisi kerja. Jenis kelamin perempuan lebih banyak mendapatkan pelayanan kesehatan karena perempuan cenderung mengonsultasikan kesehatannya dan lebih banyak mengonsumsi obat dibandingkan jenis kelamin laki-laki (Andriane dkk, 2016). Selain itu memang jumlah jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki di wilayah Kabupaten Semarang (BPS, 2020).

**Tabel 1. Distribusi Usia Pasien Resep Umum di Apotek X Kabupaten Semarang Periode Januari – Desember 2020**

Usia (tahun)	Jumlah Pasien Resep Umum (n)	Persentase (%)
0 – 5	34	3,70
6 – 11	23	2,51
12 – 16	16	1,74
<b>17 – 25</b>	<b>322</b>	<b>35,08</b>
26 – 35	261	28,43
36 – 45	141	15,36

46 – 55	55	5,99
56 – 65	44	4,79
>65	22	2,40
<b>Total</b>	<b>918</b>	<b>100</b>

(Pengelompokan Usia Menurut Depkes 2009)

(Sumber : Data Pereseapan yang Diolah)

**Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Pasien Resep Umum di Apotek X Kabupaten Semarang Periode Januari – Desember 2020**

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien Resep Umum (n)	Persentase (%)
Laki-laki	368	40,09
<b>Perempuan</b>	<b>550</b>	<b>59,91</b>
<b>Total</b>	<b>918</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Pereseapan yang Diolah)

**Tabel 3. Hasil Penelitian Berdasarkan Pedoman Indikator Pereseapan WHO 1993 di Apotek X Kabupaten Semarang Periode Januari – Desember 2020**

Indikator Pereseapan WHO	Hasil Penelitian	Nilai Estimasi WHO
Rata-rata Jumlah Item Per Lembar Resep	2,60	1,3-2,2
Persentase Pereseapan Obat Generik	23,73%	≥82%
Persentase Pereseapan Antibiotik	27,02%	≤22,7%

(Sumber : Data Pereseapan yang Diolah Berdasarkan Indikator Pereseapan WHO)

Parameter pertama yaitu rata – rata jumlah item obat per lembar resep. Parameter dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan kejadian polifarmasi. Rata-rata jumlah item obat per lembar resep dihitung dengan menjumlahkan seluruh item obat dalam resep kemudian dibagi total lembar resep (WHO, 1993). Hasil penelitian ini masih berada di atas estimasi WHO yang berarti masih ada kemungkinan terjadinya polifarmasi.

Polifarmasi adalah pereseapan obat dengan jumlah 5 item obat atau lebih dalam satu lembar resep (WHO, 2019). Polifarmasi dapat disebabkan oleh faktor usia. Semakin bertambah usia maka semakin menurun fungsi organ tubuh, sehingga lebih besar kemungkinan terserang penyakit degeneratif dan obat yang digunakan terapi juga akan bertambah (Andriane dkk, 2016). Penyebab lain terjadinya polifarmasi adalah karena faktor informasi insentif finansial kepada dokter apabila meresepkan obat tertentu (Yuniar dan Handayani, 2007).

Dampak dari adanya pereseapan polifarmasi salah satunya adalah dapat menurunkan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (Volpe *et al.*,

2010). Selain berdampak pada segi kesehatan, polifarmasi juga berdampak pada segi ekonomi. Semakin banyak obat yang diresepkan, semakin banyak biaya yang dibebankan kepada pasien, karena yang diteliti adalah resep non BPJS, berarti pasien harus membayar sendiri biaya peresepan obatnya (Destiani dkk, 2016).

Parameter kedua yang diteliti yaitu persentase peresepan antibiotik. Parameter ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan dokter dalam meresepkan antibiotik karena penggunaannya yang masih berlebihan yang dapat menyebabkan resistensi dan menambah biaya pengobatan pasien. Persentase peresepan antibiotik dihitung dengan mengelompokkan dan menjumlahkan antibiotik kemudian membaginya dengan total lembar resep dan dikali 100% (WHO, 1993). Pada penelitian ini peresepan antibiotik masih melebihi estimasi WHO, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya selektivitas dokter dalam meresepkan antibiotik (Dianingati dan Prasetyo, 2015). Masyarakat Indonesia sendiri, sering merasa lebih mantap, jika dokter meresepkan antibiotika, jika mereka sakit.

Parameter ketiga yaitu persentase peresepan obat dengan nama generik. Parameter dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan dokter meresepkan obat generik sehingga dapat mengetahui kecenderungan terjadinya *prescribing error*. Persentase peresepan obat generik dihitung dengan mengelompokkan dan menjumlahkan obat generik kemudian membaginya dengan total obat yang diresepkan dan dikalikan 100% (WHO, 1993). Peresepan obat generik pada penelitian ini masih di bawah estimasi WHO.

Penyebab rendahnya peresepan obat generik salah satunya adalah karena obat yang dibutuhkan tersedia dalam bentuk kombinasi (Destiani dkk, 2016). Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya peresepan obat generik adalah adanya informasi komersial yang berlebihan dari pabrik obat (Muti dan Octavia, 2018). Dalam penelitian ini obat yang sering diresepkan karena diduga adanya informasi komersial dari industri farmasi, antara lain adalah Lanamol (15,91%), Lagesil tablet (12,98%), Lameson 4mg (6,11%) dan Laflanac tablet (1,76%). Obat-obat tersebut berasal dari industri farmasi tertentu, dan merupakan sediaan obat tunggal serta tersedia sediaan generiknya

**Tabel 4. Daftar Obat Non Generik yang Paling Banyak Diresepkan di Apotek X Kabupaten Semarang Periode Januari – Desember 2020**

No	Nama Obat	Zat Aktif	Golongan Obat	Jumlah
1	Lanamol tablet	Paracetamol	Analgetika	380
2	Maxtan 500	Asam mefenamat		54
3	Lagesil tablet	Al (HO), Mg (HO) dan Simetikon	Antasida + Antiflatulen	310
4	Vosea tablet	Metoclopramide	Antagonis Dopamin	204
5	Lameson 4	Methyl Prednisolon 4mg	Kortikosteroid	146
6	Caviplex tablet	Vitamin A, Vitamin D, Vitamin B1, Vit amin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Vitamin C, Nicotinamide, Ca Pantotenat, Vit amin E, Biotin, Folic Acid, Fe (II), Asam Glutamat, Kalsium, Mg Carbonate, Zn, Cu, Mn, Fluorida dan Iodida	Multivitamin Mineral	119
7	Lapisiv T tablet	Guaiafenesin, Dextromethorphan HBr, Diphenhydramine HCl	Antitusive, Ekspektoran, Antihistamin	105
8	Lacoldin tablet	Paracetamol, Phenylpropanolamine, Dextrometorphan HBr, Chlorpheniramine maleate	Analgetika, Decongestan, Antitusive, Antihistamin	44
9	Diadium tablet	Loperamide 2mg	Penekan Peristaltik	59
10	Laflanac 25	Kalium Diklofenak 25mg	AINS	42

(Sumber : Data Pereseapan yang Diolah)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pasien yaitu usia pasien terbanyak adalah pada rentang usia 17 – 25 tahun (35,08%) dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (59,91%). Pola pereseapan obat yaitu rata-rata jumlah item obat per lembar resep (2,60 item), persentase pereseapan obat generik (23,73%) dan persentase pereseapan antibiotik (27,02%). Berdasarkan estimasi WHO maka penggunaan obat di Apotek X Kabupaten Semarang periode Januari – Desember 2020 belum bisa dikatakan rasional.

## SARAN

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menyertakan biaya harga resep dan penelitian dengan indikator lain seperti indikator pelayanan pasien atau indikator fasilitas kesehatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Apotek X di Kabupaten Semarang yang sudah mengizinkan pengambilan data di apoteknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriane, Y., Sastramihardja, H.S., dan Ruslami, R. 2016. Determinan Peresepan Polifarmasi pada Resep Rawat Jalan di Rumah Sakit Rujukan. *Global Medical and Health Communication*. **4** (1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2020. *Potret Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Semarang*. Ungaran : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Destiani, D. P., Naja, S., Nurhadiyah A., Halimah, E., Febrina, E. 2016. Pola Peresepan Rawat Jalan: Studi Observasional Menggunakan Kriteria *Prescribing Indicator* WHO di Salah Satu Fasilitas Kesehatan Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. **5** (3) : 225-231.
- Dianingati, R.S., dan Prasetyo, S.D. 2015. Analisis Kesesuaian Resep Untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional dengan Indikator Peresepan WHO 1993 pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan di RSUD Ungaran Periode Januari – Juni 2014. *Majalah Farmaseutik*. **11** (3) : 362-371.
- Dwiprahasto. 2006. Peningkatan Mutu Penggunaan Obat di Puskesmas Melalui Pelatihan Berjenjang pada Dokter dan Perawat. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. **9** (2).
- Fakhriadi, A., Marchaban, dan Pudjaningsih, Dwi. 2011. Analisis Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung Tahun 2006, 207 dan 2008. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. **1** (2).
- Muti, A., dan Octavia, N. 2018. Kajian Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan WHO dan *Prescribing Errors* di Apotek Naura Medika, Depok. *Saintech Farma*. **11** (1) :25-30.

- Volpe, M., Chin, Diana, and Paneni, Fransesco. 2010. The Challenge of Polypharmacy in Cardiovascular Medicine. *Fundam Clin Pharmacol.* **24** (1).
- WHO. 1993. *How to Investigate Drug Use in Health Facilities (selected drug use indicators)*. Geneva : World Health Organization.
- WHO. 2019. *Medication Safety in Polypharmacy*. Geneva : World Health Organization.
- Yuniar, Y., dan Handayani, R.S. 2007. Indikator Pereseapan Obat Pada Enam Apotek di Kota Bandung, Surabaya dan Makassar. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan.* **10** (1) : 25-30.